BABU

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidik adalah orang yang mendidik, memelihara dan memberi latihan, ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[1]](#footnote-2) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendid[ikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Kata pendidik merupakan padanan dari kata educator berarti educanist atau educationalist yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik. Spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara,

tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai, dengan

kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.[[3]](#footnote-4)

Seorang pendidik, harus menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi

para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik harus

memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa,

mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus

mengetahui, serta memahami nilai dan norma moral, dan sosial, serta

berusaha berperilaku dan berbut sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Pendidik juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya di dalam

kehidupan bermasyarakat.[[4]](#footnote-5) Dien Sumiyatinigsih dalam bukunya Mengajar

Secara Kreatif dan Menarik mengatakan:

“Supaya tercipta suasana berjalannya suatu proses pembelajaran yang menyenangkan sangat dituntut kreatifitas pendidik agar betul-betul mampu merespon kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan metode dan pendekatan masalah secara relevan juga dapat dipertanggung jawabkan, tidak menindas peserta didik, untuk itu sebagai seorang guru diharapkan dapat memahami psikologi perkembangan, konsep-konsep pendidikan, lingkungan peserta didiknya, serta metode pengajaran untuk merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan kritis”.[[5]](#footnote-6)

1. Pengertian Pendidik secara Terminologi

Saiful Sagala dalam bukunya Kemampuan Profesional dan Tenaga Kependidikan menyebutkan pendidik sama dengan guru. Ia memberikan

pemahaman bahwa pendidik adalah semua orang yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murud-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Untuk itu mengingat beratnya tugas seorang pendidik itu maka ia harus memenuhi persyaratan pokok yang seimbang dengan posisi untuk menjadi pendidik. Di samping tugasnya yang berat maka seorang pendidik merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdi kepada masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Mulyasa memberikan pengertian pendidik sebagai tokoh, panutan, dan identifikasi-identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya untuk itulah seorang pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawah, mandiri, dan disiplin, pendidik juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam masyarakat.[[7]](#footnote-8)

H. Sudarwan Danim mengatakan bahwa pendidik merupakan orang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[[8]](#footnote-9)

Sidjabat dalam bukunya Mengajar Secara Profesional mengatakan:

“Guru atau pendidik adalah sebuah tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan Dien Sumiyatiningsih mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik adalah seorang yang mempunyai banyak peran dalam pembelajaran yang selama ini mempunyai kesan yang mendalam dalam kehidupan peserta didik. Pendidik sebagai sahabat, penerjemah, penulis kurikulum, dan sebagai seorang pembelajar”.[[10]](#footnote-11)

Jadi pendidik adalah orang yang bertanggung jawab bagi peserta

didiknya bukan hanya dalam hal materi tetapi juga dalam sikap dan tingkah

laku untuk menanamkan karakter bagi peserta didik di manapun berada.

Seorang pendidik tidak boleh melihat situasi dan tempat untuk berbagai

kepada peserta didik namun seorang peserta didik harus mendidik orang

dalam keadaan apapun.

1. Ciri-ciri pendidik

Adapun ciri-ciri pendidik adalah:

1. Seorang pendidik harus menguasai landasan pendidikan yang baik, sebagai pendidik yang menjadi tumpuan harapan masyarakat. Di sini pendidik haruslah menguasai secara utuh, tugas dan kewajibannya sehingga proses-proses yang

dilakukannya senantiasa sesuai dengan misi yang diembannya. Serta tujuan pendidikan haruslah dikuasai dengan baik.[[11]](#footnote-12)

1. Mengenal anak didiknya yakni sifat anak secara umum dan secara khusus. Secara umum anak usia kelas rendah berbeda sifatnya dengan anak usia kelas tinggi. Secara khusus setiap anak walau dalam satu kelas dan berusia tidak terlalu jauh tapi tentu memiliki sifat yang berbeda-beda.[[12]](#footnote-13)
2. Seorang pendidik harus memenuhi persyaratan, untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Seorang pendidik mau membantu peserta didiknya. Bantuan harus sesuai dengan yang diharapkan anak didiknya sehingga proses yang diharapkan beijalan dengan baik.[[13]](#footnote-14)
3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah

a. Seorang pendidik bertanggung jawab mengharuskan muridnya untuk belajar. Pendidik harus membimbing peserta didiknya agar mereka memperoleh keterampilan, pemahaman, perkembangan, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.[[14]](#footnote-15)

b. Bertanggung jawab secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberi teladan, menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[[15]](#footnote-16)

Untuk itu dapat dipahami bahwa seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat. Seorang pendidik menjadi pembimbing bagi muridnya dalam proses pembelajaran, serta harus selalu menjadi teladan untuk muridnya karena seorang pendidik tampil selalu menjadi figure teladan buan hanya untuk muridnya tetapi bagi semua orang.

1. Pendidik dalam Jemaat dan Tugasnya

Pendidik dalam jemaat adalah Majelis Gereja. Tata Gereja Gereja Toraja menjelaskan bahwa Majelis Gereja meliputi: pendeta, penatua, dan diaken. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian Majelis Gereja dan apa tugasnya.

Dalam Tata Gereja Gereja Toraja (TTGT) Majelis Gereja adalah: Pertama, badan tetap yang memelihara, melayani, dan memerintah jemaat berdasarkan firman Tuhan. Kedua, Anggota majelis jemaat terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Ketiga, majelis jemaat melaksanakan sidang untuk membicarakan koordinasi pelaksanaan tugas.[[16]](#footnote-17) Majelis Gereja dalam buku para pengelola gereja, yaitu suatu lembaga yang terdiri dari beberapa orang terpilih seperti halnya

organisasi pada umumnya untuk itu fungsi dan struktur organisasinya tidak jauh berbeda dengan organisasi biasa.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian majelis jemaat adalah pelayan Tuhan yang dipilih Allah lewat sidang Majelis Gereja. Adapun yang termasuk sebagai majelis gereja/jemaat adalah:

1. Pendeta

Pendeta di dalam jemaat disamakan dengan seorang gembala. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendeta adalah orang pandai, dalam cerita-cerita lama disebut sebgai pertapa, pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (agama hindu dan protestan) biasa juga disebut rohaniawan atau guru agama.[[18]](#footnote-19) Pendeta adalah pelayan firman sekaligus juga penilik. Pendeta yang terpanggil sebagai pelayan firman juga berperan sebagai penilik di gereja tempat ia melayani.[[19]](#footnote-20)

Kata pendeta Dewanagan: hRscI, pandit adalah sebutan bagi

pemimpin agama. Kata pendeta berasal dari bahasa Sanskerta: Pandita berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Di Indonesia, saat ini istilah pendeta digunakan untuk sebutan pemimpin agama Kristen Protestan. Dalam agama Kristen, pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat. Ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat

dapat lebih giat memenuhi panggilannya sebagai sebuah persekutuan yang belajar-mengajar. Selain itu, pendeta juga merupakan seorang pengajar khusus, yaitu ia harus melibatkan diri secara langsung sebagai seorang pengajar. Terdapat tiga wadah dimana pendeta dapat secara langsung mengajar, yaitu pada kelas Katekhisasi, kelas pendidikan teologi jemaat, dan mimbar.[[20]](#footnote-21)

Tugas dan tanggung jawab pendeta adalah dalam Peijanjian Lama identik dengan Imam. Imam adalah suatu jabatan dalam umat Israel yang penting peranannya. Tugasnya mempersembahkan korban, mengadakan doa syafaat dan memberi berkat.[[21]](#footnote-22)

Dalam kada mangulampa, Pendeta atau diberikan tugas yaitu pertama, menyampaikan firman Tuhan yang termuat dalam Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan secara saksama dan setia kepada jemaat, menguraikan firman Tuhan dalam khotbah sehingga mendatangkan faedah bagi kehidupan jemaat baik sebagai pengajaran, nasihat, maupun teguran (II Kor. 5:18-20; Tit. 1:9). Kedua, atas nama jemaat memimpin doa syafaat seperti yang terdapat dalam II Timotius 2:1-2, dan Kisah para Rasul 6:4. Ketiga, melayani sakramen yang telah dilayani oleh Tuhan sendiri yaitu babtisan kudus, dan peijamuan kudus seperti yang dipesankan oleh Tuhan Yesus (bnd. Mat. 28:19; I Kor. 11:24-25; Luk. 22:19). Dan keempat, berusaha supaya di dalam jemaat

selalu ada ketertiban, menolak segala pengajaran yang sesat dan di mana perlu menjalankan siasat.[[22]](#footnote-23)

Pendeta yang terpanggil sudah terdidik secara teologis sehingga dapat menjalankan tugas-tugas pastoral. Tanggung jawab pendeta dalam jemaat ini yakni: memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok atau individu-individu serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia. Sebagai pendeta harus menjalankan peran sebagai pemimpin rohani bersama dengan orang-orang lain dalam jemaat. Tanggung jawab utama seorang pendeta adalah sebagai pelayan dan pemimpin dalam jemaat, memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain, merencanakan dan memimpin kebaktian, sebagai penilik dan konsultan dalam jemaat, mengurus sekolah minggu, serta melayani sebagai anggota penasehat bagi semua kelompok dalam jemaat.[[23]](#footnote-24)

1. Penatua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penatua yaitu anggota pengurus gereja yang membantu tugas pendeta.[[24]](#footnote-25) Dalam bahasa yunani Presbyteros: berarti ‘penatua’, seorang pemimpin Kristen, yang mungkin mengikuti contoh kepemimpinan sinagoga. Tiap gereja mempunyai sejumlah

penatua seperti juga dalam persekutuan Qumran. Paulus dan Bamabas mengangkat mereka dalam sebuah gereja (Kis. 14:23). Penatua itu dikenal sebagai uskup atau bishop (Tit. 1:5-9).[[25]](#footnote-26)

Kisah para Rasul dan surat-surat para rasul penatua (kadang disebut tua- tua jemaat) merupakan para pemimpin yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaat. Tugas mereka adalah menggembalakan kawanan domba Allah, sebagai teladan bagi kawanan domba itu, dalam tanggung jawab kepada Gembala Agung (I Ptr. 5:1-4).[[26]](#footnote-27)

Menurut Tata Gereja Gereja Toraja (TGGT) tahun 2008 Bab VI tentang Jabatan Khusus pasal 36 yang mengatur secara khusus jabatan penatua yaitu memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat. Memperlihatkan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja. Memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Allah dan menjalankan disiplin gerejawi. Bertanggung jawab atas pelayanan sakramen, memberitakan injil, memegang teguh rahasia jabatan dan mengadakan sekurang-kurangnya tiga tahun untuk membicarakan pelayanan penatua.[[27]](#footnote-28)

Dalam Formulir Kada Mangulampa dijelaskan tentang tugas penatua. Pertama, bersama-sama dengan gembala dan diaken memberitakan firman Tuhan, memeliharakan jemaat yang telah dipercayakan kepada mereka, mengamat-amati pengakuan dan kelakukan anggota jemaat. Menasehati jemaat yang berbuat tidak senonoh, menjaga jangan sampai tanda-tanda kudus dicemarkan, menegur jemaat yang sesat untuk bertobat. Kedua, menjaga supaya semua peraturan di dalam jemaat diindahkan sehingga dalam jemaat sendiri ada ketertiban. Membantu dan menasehati gembala dalam segala perkara untuk kemajuan dan pertumbuhan jemaat. Ketiga, mengamati kbersihan pengajaran dan kelakuan gembala suapaya semua menuju kepada untung dan keselamatan jemaat dan suapaya jangan ada pengajaran sesat dalam jemaat. Karena itu penatua berkewajiban membaca dan menyelidiki dengan sungguh-sungguh firman Tuhan serta bertekun di dalam doa.[[28]](#footnote-29)

Tugas sebagai seorang penatua dalam jemaat bukanlah hal dan pekerjaan yang mudah, tetapi mengalami banyak hal baik susah maupun senang. Sesuai dengan nasihat rasul Paulus kepada para penatua di Efesus (Kis. 20:28) para penatua diwajibkan untuk menjaga diri sendiri dan menjaga kawanan domba Allah yang dipercayakan kepada mereka dalam pekeijaannya mereka harus memberi diri dipimpin oleh Firman dan Roh Allah.

1. Diaken

Dalam kamus Alkitab, adalah pejabat/pelayan dalam jemaat purba yang secara khusus melayani para janda dan orang miskin.[[29]](#footnote-30) Dalam bahasa Yunani non Kristen, kata ini digunakan untuk pejabat yang memerintah seperti duta besar atau utusan ‘pembawa berita’. Paulus adalah diakonos Allah karena ia menjadi juru bicaraNya yang dipercaya. Sering diperkirakan tujuh diaken yang ditunjuk untuk membantu kedua belas rasul (Kis.6:16) adalah diaken- diaken pertama karena fungsi mereka adalah melayani dalam bahasa Yunani diakonein, ‘melayani meja’, namun dalam peristiwa Stefanus dan Filipus mereka ikut serta dalam kegiatan penginjilan atas nama mereka sendiri, dan ketujuh orang itu lebih merupakan jabatan diakonia jemaat.[[30]](#footnote-31) Tugas diaken dalam gereja mula-mula tentunya dihubungakan dengan dengan situasi gereja. Untuk itu seorang diaken harus fokus mengurus orang miskin dan janda-janda (Kis.6:16; Rm.6:12;15:26).[[31]](#footnote-32)

Diaken dipahami sebagai orang yang tugasnya melayani dalam jemaat, bukan hanya melayani melalui tenaga tetapi juga melayani melalui pemikiran dan penginjilan dalam jemaat. Tugas Majelis Gereja jabatan Diaken yaitu menyelenggarakan dengan penuh kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraaan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan. Mengusahakan dana dan pekeijaan-pekerjaan diakonia dalam

arti yang luas, mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan seperti yang sakit dan yang berkekurangan. Bersama penatua memelihara, melayani, dan memerintahkan jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi, memegang teguh rahasia jabatan. Memberitakan injil dan mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan diaken.35

Dalam Formulir Kada Mangulampa, tugas diaken adalah pertama, bersama dengan gembala dan penatua mengabarkan firman Tuhan, memeliharakan jemaat yang telah dipercayakan kepada mereka. Kedua, mengumpulkan dengan rajin dan setia segala persembahan yang dipersembahkan untuk saudara-saudara seiman yang berkekurangan. Ketiga, membagi-bagikan persembahan yang telah dikumpulkan dengan tepat.36

1. Pendidik dalam Alkitab a. Perjanjian Lama (PL)

1) Allah sebagai Pendidik

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa tujuan Alkitab adalah menuntun para pembacanya agar mengenal Allah. Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) telah berperan sebagai

pengajar. Ialah pencipta umat manusia, tetapi juga guru mereka. Sebagai pengajar, Ia aktif mengomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya. Penulis kitab Ibrani mengataka bahwa Allah sudah dan terus berkomunikasi dengan dengan berbagai ragam cara di sepanjang hidup manusia (Ibr. 1:1-2). Seorang mudah bernama Elihu mengatakan Allah itu adalah pengajar yang tiada taranya (Ayb. 36:22). Tidak ada yang dapat menasehati atau mengajariNya, demikian yang dituliskan Nabi Yesaya (Yes. 40:14; bnd. Ayb. 21:22). Ia terus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10), terasuk juga dalam perkara pertanian (Yes. 28:24-26).

Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak taman Eden. Allah membina Adam dan Hawa sebagai manusia pertama agar hidup dan memuliakan Allah dalam segala segi (Kej.2:8-25; 1:28). Disamping itu Allah tidak pernah lalai untuk memberitahu konsekuensi atas pengambilan keputusan moral yang baik dan yang keliru. Hal yang penting diantaranya ialah tentang buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dan pohon kehidupan yang berada di tengah taman itu, jika mereka makan maka mereka akan mati (Kej. 2:16-17). Namun sayang sekali manusia tersebut telah gagal dalam menaati peraturan Allah sehingga mereka menemui akibat dari kekeliruan mereka. Di sepanjang perjalanan Israel, yang sengaja dipilih dan menjadi pelayan bagi bangsa-bangsa lain menurut peijanjian kepada Abraham, Allah juga bertindak sebagai pengajar dan halini nyata dalam tindakan Allah yang telah memilih dan mempersiapkan pemimpim bagi mereka yakni Musa yang juga ditugaskan untuk mengajarkan hukum taurat kepada mereka.[[32]](#footnote-33)

2) Para Imam Sebagai Pendidik

Imam-imam yang berasal dari suku Lewi ditetapkan Allah menjadi pengajar umat Allah. Di samping tugas mereka sebagai penyelenggara ibadah di Bait Allah, mereka juga ditetapkan untuk mengajarakan firman Allah kepada seluruh umat.[[33]](#footnote-34)

Kitab Imamat memberi keterangan bagaimana para imam menjadi perantara antara Tuhan dan umat-Nya. Atas nama umat mereka menghadap Tuhan untuk menaikkan doa dan permohonan. Atas nama Allah mereka menyampaikan berkat serta janji Allah. Seorang Imam harus memiliki kasih dan memelihara kesucian hidupnya serta belajar menjadi model dalam perkara itu. Tanpa kesucian dan kekudusan hidup, tidak mungkin orang melihat Allah dalam arti mengenal dan memahami kebenaran-Nya (k. Bnd. Mat. 5:8; Ibr. 12:14).[[34]](#footnote-35)

b. Menurut Perjanjian Baru (PB)

1) Yesus sebagai Pendidik

Tugas mengajar itu sangat penting, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan pelayanan Yesus, Allah yang menjadi manusia. Ia datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mukjizat, dan mendemonstrasikan teladan yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa. Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawah, dan kuasa sehingga orang yang mendengarkannya menjadi takjub dan memberi respon positif. (Mat. 7:28-29; 22:23;, Mrk. 1:22; 6:22; 11:18; Luk. 4:32). [[35]](#footnote-36)

Dari pengajaran Yesus ini murid-murid sering memanggil Dia dengan sebutan Rabbi. Panggilan ini disadari oleh para murid-murid Yesus sebagai panggilan yang sangat mulia, menunjukpada kedudukan yang tinggi di masyarakat. Yesus sendiri mengakui diri-Nya sebagai guru dengansebutan didaskalos (Yoh. 13:13-14; Mrk. 14:14). Yesus mendemonstrasikan kepada para murid-murid bagaimana selayaknua seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Yesus sangat menguasai bahan pengajaran-Nya sehingga pengajaran-Nya sangat mengagumkan sehingga Ia memiliki kelayakan mengajar. Oleh karena itu

Nikodemus kagum dan menyatakan kepada Yesus bahwa Ia diutus dan disertai Allah (Yoh. 3:2; 6:49-52; 19:39^10)[[36]](#footnote-37)

Yesus memiliki tujuan yang jelas di dalam pengajaran-Nya. Ia tahu ke mana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan yaitu untukmengenal rahasia kerajajaan Allah, bahkan masuk serta melihat Kerajaan Allah itu. Dengan mengajar, Yesus memperkenalkan Allah, sifat, karya-Nya kepada manusia (Yoh. 1:14, 18; 14:6). [[37]](#footnote-38)

2) Para Rasul sebagai Pendidik

Kitab Injil melaporkan bahwa sebelum Yesus terangkat ke Sorga, Yesus memberikan mandat yang pnting kepada murid-murid-Nya yaitu menjadikan suku bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Dalam rangka memuridkan maka para murid memberitakan tugas pemberitaan injil, membabtis, dan yang idak kalah pentingnya adalah mengajarkan apa yang sebelumnya telah diajarkan oleh Yesus. Tujuan mereka mengajar adalah memampukan serta mendorong orag-orang percaya supaya dapat menaati, mengamati dan melasanakan ajaran yang diterima.[[38]](#footnote-39)

Pendidikan dan pengajaran Kristen pada zaman rasul dimulai dari peristiwa pentakosta, yaitu tampilnya rasul petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menghasilkan pertobatan tiga ribu orang (3000). Jemaat

yang pertama ini mendapat pengajaran dari para rasul “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis.2:42; 5:42).[[39]](#footnote-40)

Dalam rangka meneruskan misi pelayanan Yesus, rasul-rasul diutus untuk mengajarkan apa yang pernah mereka lihat, dengar, dan saksikan sendiri tentang Yesus. Salah satu dari rasul itu ialah Paulus. Di Yerusalem, Paulus sebagai salah satu tokoh spiritual, terkenal melakukan tugas penginjilan dan pengajaran secara sungguh-sungguh kepada jemaat- jemaat. Di berbagai tempat Paulus senantiasa melakukan pengajaran dan menjadi prioritas dalam pelayanannya. Lewat pengajarannya jemaat dihibur sehingga menjadi percaya kepada Kristus (Kis.l3:12).[[40]](#footnote-41)

B. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian PAK

Secara etimologi Pendidikan berasal dari bahasa inggris Education, yang sebenarnya diambil dari bahasa Latin Ducere, yang artinya membimbing {to lead). Tambahan awalan “e” berarti keluar {out). Dengan demikian arti kata dari pendidikan adalah membimbing ke luar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upayapengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.[[41]](#footnote-42)

Menurut Robert W. Pazmino dalam bukunya yang dikutip oleh Dien Sumiyatiningsih mengatakan:

“Pendidikan Kristen merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan duniawi untuk mentansmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab secara khusus dalam diri Yesus Kristus”.[[42]](#footnote-43)

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu ipaya seseorang untuk belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan Iman Kristen untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, eterampilan, maupun tingkah laku dengan mengusahaan adanya perubahan, melalui pengalaman demi tujuan bersama.

1. PAK Secara Terminologi

E. G. Horminghousen dan I. H. Enklaar mengatakan PAK adalah salah satu tugas dan tanggung jawab gereja sebagai amanat Tuhan yang harus dilaksanakan kepada-Nya, tua maupun muda sehingga mereka dapat masuk

dalam persekutuan iman dengan Tuhan, persekutuan dengan jemaat-jemaat- Nya yang mengalami dan mempermuliakan Dia.[[43]](#footnote-44)

A.A. Sitompul mengatakan bahwa PAK adalah suatu tugas yang dilaksanakan oleh pengajar (guru) da didampingi oleh gembala untuk mengajar orang-orang yang belum mengenal Alkitab.[[44]](#footnote-45)

Wemer C Graendorf (1976), sebagaimana yang dikutip oleh Yenni Paembonan mengemukakan bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kea rah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan.[[45]](#footnote-46)

Calvin mengatakan PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dengan firman Allah dibawah bimbingan roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan, yang diejawantakan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Yesus Kristus.[[46]](#footnote-47)

Frederich W.A. Froebel mengatakan bahwa PAK adalah pelayanan yang mengantar manusia sedemikian rupa supaya hukum batin dari kesatuan ilahi dapat dihayati dan diamalkan secara mumi, tidak tercatat, dan bebas. PAK bersifat pengalaman rohani baik menurut proses maupun tujuannya.[[47]](#footnote-48)

Menurut Horace Bushel merumuskan dua arti tentang PAK. Pertama, PAK adalah pelayanan dari pihak orang tua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan anak-anak dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan anak-anak itu lebih dulu mengalami pertobatan yang hebat pada umur tertentu. Kedua, pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua Kristen dan sekaligus pula memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar, dan melayani atas nama Yesus Kristus.[[48]](#footnote-49)

Paulus Lilik Kristianto mengatakan:

“Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusat pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah lewat Kristus dalam setiap aspek kehidupan”.[[49]](#footnote-50)

Dari pengertian PAK di atas, dapat dipahami bahwa arti PAK itu adalah pembelajaran yang berlandaskan Alkitab untuk memperkenalkan seseorang

pada Yesus Kristus sebagai pusat dari semua pengajaran kristiani atau iman Kristen.

1. Tujuan Pendiikan Agama Kristen (PAK)

Adapun tujuan dari Pendidian Agama Kristen (PAK) adalah untuk megajar anak-anak Tuhan hidup menurut jalan yang telah ditetapkan-Nya, mengasihi Dia dengan segenap hati dan jiwa mereka (UI. 10:12). Tujuan PAK mengandung tiga aspek penting yaitu “aims” yakni tujuan yang akan dicapai pada akhirnya (menuju kedewasaan iman), “goals” tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu (paket), dan “objectives ”, tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belaja-mengajar dalam satu kali tatap muka dalam artian bahwa tujuan PAK haruslah membawa peserta didik kepada taraf kedewasaan iman.55

Selanjutnya tujuan PAK mendewasakan para murid Kristus. (Ef. 4:11-13), dari ayat tersebut menunjukkan bahwa mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus, tujuan ini harus dicapai selama murid-murid Kristus hidup di dunia. Dari surat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, menjelaskan bahwa tujuan PAK untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekeijaan dalam pelayanan bagi pembangunan tubuh kristus. Agar semua dapat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, mementingkanTuhan atas segala-galanya, taat dan bergantung pada kekuatan

Tuhan untuk terus berkarya. Nilai-nilai penting dalam PAK tersebut adalah kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk ditegur.[[50]](#footnote-51)

Selanjutnya tujuan PAK menurut Lawrence O. Richards adalah agar anak di bawah pada penggenapan diri dan kedewasaan iman dalam iman Kristen yang dicirika dengan: pertama, penerimaan pribadi akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kedua, dewasa dalam pengambilan keputusan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani yang sudah terinternalisasi. Ketiga, kebenaran, kekudusan yang sejati, dan mencapai kepenuhannya dalam meneladani Kristus.[[51]](#footnote-52)

Dengan melihat tujuan PAK yang ada, maka dapat dipahami bahwa tujuan PAK yang sesungguhnya adalah untuk mengajak, membantu, dan membawa manusia kepada pengenalan kasih Allah yang nyata agar lebih dekat dengan Kristus serta mengandalkan karya Roh Kudus agar apa yang dikehendaki Allah dapat dilakukan dalam hidup manusia sebagai pribadi yang diciptakan Allah.

1. PAK dalam Konteks Gereja

a. PAK sebagai tugas utama Gereja

Gereja adalah tempat yang disediakan Allah untuk mengenal Dia. Tidak seorangpun bertumbuh jika terasing dari gereja. Di dalam gerejalah orang- orang percaya berkumpul dan beribadah serta mempelajari firman Allah. Gereja ditempatkan Allah di tengah-tengah dunia adalah untuk memberitakan

kabar kesukaan. Kehadiran gereja menjalankan dua misi sekaligus yaitu pengajaran dan pemberitaan. Setelah orang-orang bertemu dengan Kristus mereka memiliki hidup baru bersekutu denganNya hidupnya dibangun dalam persekutuan dengan dia. Untuk membawa orang-orang percaya kepada pengenalan dan kasih akan Kristus gereja harus melaksanakan pengajaran secara terus-menerus. Tugas ini tidak pernah selesai, seluruh dasar dan pondasi gereja terletak pada pendidikan dan pengajaran. Semua aktivitas gereja haruslah senantiasa bertujuan untuk mengajar sehingga orang percaya hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Tugas gereja ialah memperlengkapi dan mengajar warga jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalankan perintahNya. Tugas ini relevan dan harus terus menerus diperbaharui sesuai tuntunan kebutuhan, perkembagan, tantangan maupun konteks dengan pengajaran gereja menolong orang-orang percaya agar mereka dapat hidup sebagai murid-murid Kristus dan mampu mengaplikasikannya sebagai kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai agen pendidikan, gereja harus memberi tempat yang luas bagi pendidikan. Dengan sekuat tenaga serta bersandar pada pertolongan roh kudus gereja harus terus memikirkan, merencanakan, mengelola pendidikan dalam jemaaat. Oleh karena itu gereja harus memperlengkapi dirinya agar tampil dalam memgelola dan melaksanakan pendidikan.58

b. Pentingnya PAK dalam Jemaat

Pentingnya tugas pengajar dalam gereja adalah dalam rangka pembentukan dan pembentukan dan peningkatan kualitas iman, moral. Dan etis warga jemaat. Dengan demikian warga jemaat didorong untuk takut kepada Allah (UI. 4:5; Mzm. 32:8). Lewat pengajaran warga jemaat disanggupkan untuk menilai segala sesuatu dalam firman Allah.

Pengajaran di dalam jemaat amat penting dilaksanakan agar jemaat mengetahui dengan jelas keselamatan di dalam Yesus bahwa Kristuslah juruselamat pribadi dan telah memberi keselamatan kepada setiap orang percaya dan yang beriman kepadaNya (Yoh. 3:16; 18:36). Bahwa dosa- dosanya diampuni dan dihapuskan di kayu salib dan lewat keselamatan itu setiap orang percaya di panggil untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Menurut Iverson, melalui pengajaran yang diberikan gereja akan semakin kuat dan bertumbuh, karena anggota-anggota jemaatnya telah dimuridkan, dijaga, dipelihara, dinasehati, disatukan, serta dilibatkan dalam ibadah pelayanan. Lewat pengajaran yang diberikan, pertumbuhan rohani teijadi dalam dua aspek yaitu secara vertikal dan horozontal. Pengajaran akan memimpim warga jemaat menurut kedewasaan di dalam Kristus serta memampukan. Dengan pengajaran warga jemaat dapat menjalani hidupnya dengan sukacita dan mampu menjadi saksi Kristus.59

1. Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Alkitab merupakan satu-satunya dasar bagi pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), oleh sebab itu untuk mengetahui dasar teologis PAK maka, perlu diketahui bagian-bagian Alkitab yang memberitakan pelaksanaan PAK, baik yang terdapat dalam kitab PL maupun dalam PB yang akan diuraikan sebagai berikut: a. Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL ditegaskan bahwa pengajaran agama berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan.- Pada hakikatnya dasar-dasar sudah terdapat dalam sejarah suci purbakala. Pengajaran agama mulai dengan terpanggilnya Abram menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan yaitu bangsa Israel, Allah beijanji kepada Abram untuk menjadikan keturunan sebagai bangsa yang besar (Kej. 12:2-3). Dalam panggilan-Nya Abram harus mengajarkan perbuatan- perbuatan Tuhan yang muli dan segala janji Tuhan akan membawa berkat bagi Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan dan diteruskan kepada anak cucunya Isak dan Yakub.60

Dalam Ulangan 6:6-7:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”.

Berdasarkan ayat diatas maka mendidik dan mengajar anak adalah merupakan salah satu tugas yang perlu menjadi prioritas utama bagi orang tua yakni memberi dan meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anaknya baik pada waktu malam maupun siang.

Pengajaran sangat ditegaskan bahwa setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anak dengan tekun agar mengenal perintah Allah serta melakukannya (Mzm. 78:5-6) mendidiknya di jalan yang benar (Ams. 22:6) dan menjawab pertanyaan orang tua dengan tepat (Kel. 12:26-27; 13:8). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua (Mzm. 127:3) bahkan bila perlu mereka mendidik dengan hukuman jasmani (Ams. 22:15; 19:18; 23:13-14; 29:15,19). Beberapa ayat ini membuktikan bahwa bangsa Israel pada zaman PL sangatlah mementingkan pengajaran mulai dari anak-anak sampai orang dewasa bahkan merekapun harus menghafal hukum taurat.

Kitab Amsal adalah kitab hikmat, di mana dalam kitab ini pengajaran dikeijakan secara spesifik yaitu mengerjakan nilai hidup berhikmat dan bermoral, bertingkah laku sesuai dengan perintah Allah. Orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan tidak akan menolak didikan-Nya, tetapi bersedia menerima disiplin dari Tuhan (Ams. 3:11) dan peringatan dari-Nya.61 Dalam PL juga ditetapkan bahwa orang beriman harus mengutamakan relasinya dengan Tuhan. Mereka harus mengajar semua orang agar mengenal

Allah sampai dapat melihat peran Allah dalam kehidupan mereka. Nats Alkitab tentang perintah untuk mendidik anak dikatakan oleh Heath Stanly disebut shema. Shema adalah syahadat iman yaitu sebuah kalimat yang harus dihafal dan dipelajari oleh setiap anak Israel (UI. 6:4-9).[[52]](#footnote-53)

Dalam PL semua potensi dilibatkan untuk melaksanakan pengajaran mulai dari pribadi, keluarga, maupun lembaga keagamaan. Hal itu dilaksanakan agar umat Allah tetap hidup beribadah kepada Allah serta menanti ketepatan-ketetapan-Nya dengan setia. Apa yang difirmankan Allah haruslah diajarkan berulang-ulang dan terus menerus kepada umat, dalam pembaharuan, pertumbuhan dan kedewasaan iman.

b. Perjanjian Baru (PB)

Dalam PB pengajaran adalah hal yang utama dan merupakan tanggung jawab orang tua seperti dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 dikatakan bahwa orang tua harus mengajar dengan pengajaan firman Allah, memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka serta menasehati agar mereka bertumbuh dengan baik dalam pengajaran yang baik pula.[[53]](#footnote-54)

E.G. Homrighousen dan I.H. Enklaar dalam bukunya mengatakan bahwa dalam PB pengajaran dimulai oleh Yesus sendiri. Selain sebagai Penebus, Yesus juga diakui sebagai Guru Agung karena pengajaran-Nya yang

disertai dengan mukjizat. Pengajaran Yesus dikembangkan dari pendidikan agama Yahudi yang berlaku pada saat itu. Oleh karena itu PAK dalam PB berpusat pada pengajaran-Nya.64 Murid-murid mengakui Yesus sebagai Guru dan pengajar yang agung (Yoh.l3:13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid- Nya karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Hal itu memperlihatkan bahwa mengajar sangat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah-rumah ibadat, di tepi pantai, di bukit, dan di tempat datar, di kampung maupun di kota. Singkatnya Yesus mengajar dimana saja. Ia berkeliling ke semua kota dan desa memberitakan injil kerajaan Allah serta melenyapkan berbagai penyakit dan kelemahan.

Dalam pengaran-Nya Yesus mengajarkan pribadi-Nya sendiri, Dia menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya melalui kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya, Dia menyatakan diri-Nya dan makna kedatangan-Nya. Dia sendirilah pernyataan dan pengajaran itu yang tercakup dalam taurat dan perjanjian baru. Pengajaran Yesus membawa tiap orang kepada pertobatan serta kasih yang sungguh kepada Allah. Pengajaran Yesus selalu menjawab kebutuhan rohani pendengarNya, dengan menerima pengajaran-Nya pergumulan pendengar-Nya menjadi terjawab. Bagi Yesus mengajar adalah pelayanan penting, Ia memperkenalkan Allah kepada manusia melalui kegiatan mengajar, guru yang datang dari Allah (Yoh.3:2), dan hal itu pun diakui oleh murid-murid-Nya (Yoh.l3:13). Yesus mengajar dengan otoritas,

wibawa, dan kuasa. Orang yang mendengar-Nya menjadi takjub dan terpukau

kemudian memberi respon positif (Mat.7:28-29). Perhatian Yesus demikian

tercurah pada pendidikan, pengajaran, dan persekutuan.[[54]](#footnote-55)

Kitab injil menjelaskan bahwa sebelum meninggalkan para murid-Nya

Yesus memberikan mandat penting yaitu menjadikan semua suku bangsa

mejadi murid-Nya. Matius 28:19-20 berbunyi:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Nats di atas menjelaskan bahwa dalam rangka menjadikan banyak orang menjadi murid Yesus, para murid melaksanakan pemberitaan injil, membabtis orang percaya dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dan hal yang tidak kalah pentingnya ialah mereka harus mengajarkan apayang telah sebelumnya diajarkan Yesus. Tujuan mereka mengajar ialah memampukan serta mendorong orang-orang percaya supaya melaksanakan ajaran yang diterima.[[55]](#footnote-56)

Dalam rangka meneruskan misi Yesus, rasul-rasul diutus untuk mengajarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan saksikan sendiri tentang Yesus. Kitab injil Salah satu dari rasul itu adalah Paulus, setelah jemaat berkembang di Yerusalem, Paulus sebagai salah satu tokoh spiritual terkenal

melakukan tugas menginjilan dan pengajaran secara sungguh-sungguh kepada jemaat-jemaat (Kis. 13:12). Di berbagai tempat, Paulus senantiasa melakukan pengajaran dan menjadi prioritas dalam pelayanannya. Lewat pengajarannya warga jemaaat dikuatkan, dihibur, dan menjadi percaya kepada Kristus (Kis. 18:11; 19:9). Kisah Para Rasul mengungkapkan bagaimana Roh kudus memimpin, mengendalikan, dan memberi kuasa atas murid-murid di dalam pekerjaan mereka (bdk. Kis. 1:8; 2:1-13). Kumpulan orang itu tekun dalam pengajaran (didakhe) (Kis. 2:42; 4:2, 18; 5:2, 28, 42; 11:26).[[56]](#footnote-57)

Murid Paulus yaitu Timotius mengajarkan kitab suci kepada jemaat Efesus (1 Tim.4:2) dalam hal mengajarnya iapun dihimbau agar mengajar dengan kesabaran (2 Tim. 4:2) dan harus cakap dalam mengajar (2 Tim.2:2; 4:3). Selanjutnya Titus ditugaskan mengajar di Kreta dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9; 2:1-10; 3:1,8,14) mengajarkan bahwa tugas mengajar penting, untuk itu jangan mencari keuntungan. Titus diingatkan untuk menjadikan dirinya sebagai teladan moral dan iman bagi kaum muda (Tit.2:6-7). Bagi Paulus, mengajar merupakan upaya mengomunikasikan kebenaran Allah (Ef. 6:11-12) tugas mengajar juga merupakan kegiatan untuk menolong orang supaya dilepaskan dari belenggu “ilah zaman” yang membutakan iman. Oleh

karena itu Paulus berdoa kepada Tuhan meminta komunitas jemaat untuk mendoakannya (Ef. 6:18-20; 4:11-13; Kol. 4:2-3).68

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengjaran dalam PB bermula dari pengajaran Yesus sendiri dilanjutkan oleh para Rasul dengan tuntunan dari Roh Kudus.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). [↑](#footnote-ref-2)
2. H. Sudarwan Danim, **Profesionalisasi dan Etika Frofesi Guru** (Bandung: Alfabeta, 2013), [↑](#footnote-ref-3)
3. Edi Suardi, “Pendidikan” dalam **[http://swiminmvlive.blogspot.com/2011/12/pengertian-ciri- svarat-dan-kewaiiban.html](http://swiminmvlive.blogspot.com/2011/12/pengertian-ciri-svarat-dan-kewaiiban.html).** di unduh pada tangga 17 April 2015 pukul 09.00 Wita. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyasa, **Menjadi Guru Professional** (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2009), h. 37. [↑](#footnote-ref-5)
5. Dien Simiyatiningsih, **Mengajar dengan Kreatif dan Menarik** (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Sagala, **Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan** (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mulyasa, **Menjdi Guru Professional** (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37. [↑](#footnote-ref-8)
8. nH. Sudarwan Danim, **Profesionalisasi dan etika profesi guru** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. [↑](#footnote-ref-9)
9. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 99. [↑](#footnote-ref-10)
10. Dien sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik** (Yogyakarta: ANDI, 2012),

    h. 40. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasan Aedy, **Karya Agung Sang Guru Sejati** (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 87. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibid,** h. 87. [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, **Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem** (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 43. [↑](#footnote-ref-14)
14. Oemar Hamalik, **Proses Belajar Mengajar** (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 127. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid,** h. 127. [↑](#footnote-ref-16)
16. Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja, **Tata Gereja Gereja Toraja** (Rantepao: PT Sulo, 2008), h. 81. [↑](#footnote-ref-17)
17. Suharto Prodjowijono, **Manajemen Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 9. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [↑](#footnote-ref-19)
19. Edgar Walz, **Bagaimana Mengelola Gereja Anda?** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. [↑](#footnote-ref-20)
20. **<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendeta>** (di unduh di Makale pada tanggal 13 Mei 2015, pukul: 14.50 WITA). [↑](#footnote-ref-21)
21. **Kamus Alkitab,** Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), **2007.** [↑](#footnote-ref-22)
22. **Formulir-Formulir Kada Mangulampa Gereja Toraja** (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, Edisi Kedua), h. 43. [↑](#footnote-ref-23)
23. Edgar Walz, **Bagaimana Mengelola Gereja Anda?** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. [↑](#footnote-ref-24)
24. 21 Ibid, h. **848.** [↑](#footnote-ref-25)
25. W.R.F Browning, **Kamus Alkitab** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 322. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Kamus Alkitab,** Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), **2007.** [↑](#footnote-ref-27)
27. Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja, **Tata Gereja Gereja Toraja** (Rantepao: PT. Sulo), h. [↑](#footnote-ref-28)
28. **^Formulir-Formulir Kada Mangulampa Gereja Toraja** (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, Edisi Kedua), h. 37. [↑](#footnote-ref-29)
29. **Kamus Alkitab,** Lembaga Alkitab Indonesia (LAl), **2007.** [↑](#footnote-ref-30)
30. J.l.ch. Abineno, **Diaken** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 80. [↑](#footnote-ref-31)
31. A. Noorgdegraaf, **Orientasi Diakonia gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 68. [↑](#footnote-ref-32)
32. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 36-40 [↑](#footnote-ref-33)
33. J.M. Nainggolan, **Strategi Pendidikan Warga Gereja** (Bandung: Gerasi Info Media, 2008), [↑](#footnote-ref-34)
34. B.S. Sidjaba, **Mengajar Secaa Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 41. [↑](#footnote-ref-35)
35. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 42. [↑](#footnote-ref-36)
36. **Ibid,** h. 43. [↑](#footnote-ref-37)
37. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 45-52. [↑](#footnote-ref-38)
38. **Ibid,** h. 53. [↑](#footnote-ref-39)
39. Paulus Lilik Kristianto, **Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen** (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 17. [↑](#footnote-ref-40)
40. J.M. Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen** (Bandung: Gerasi Info Media, 2008), [↑](#footnote-ref-41)
41. W.J.S. Poerwadarminta, **Tim Pusat Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 232. [↑](#footnote-ref-42)
42. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik** (Yogyakarta: ANDI, 2006), [↑](#footnote-ref-43)
43. E.G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), h. 39. [↑](#footnote-ref-44)
44. A.A. Sitompul, **Di Pintu Gerbang Pembinaan Warga Gereja** (Jakarta:BPK Gunung Muli, 1979), h. 128. [↑](#footnote-ref-45)
45. Yenni Paembonan, **Diktat Pembinaaan Warga Gereja (PWG) Remaja/pemuda** (Toraja: STAKN, 2011), H. 1-2. [↑](#footnote-ref-46)
46. Daniel Stefanus, **Sejarah PAK** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 79. [↑](#footnote-ref-47)
47. **Robert R. Boehlke,** Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 146.** [↑](#footnote-ref-48)
48. **Ibid,** h. 166. [↑](#footnote-ref-49)
49. **Paulus Lilik Kristianto,** Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, **h. 4.** [↑](#footnote-ref-50)
50. J.M Nainggolan, **PAK Dalam Masyarat Majemuk** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009),

    h. 79. [↑](#footnote-ref-51)
51. Lawrance O. Richards, **Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi kehidupan iman dalam keluarga** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h. 137-138. [↑](#footnote-ref-52)
52. Heath W. Stanly, **Teologi Pendidikan Anak Dasar Pelayanan Kepada Anak** (Bandung: Kalam Hidup, 2005), h. 30. [↑](#footnote-ref-53)
53. J. M. Nainggloan, **PAK dalam Masyarakat Majemuk** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 25-26. [↑](#footnote-ref-54)
54. **Em.Budhiadi Henoch,** Pendidikan Agama Kristen (PAK) Selayang Pandang **(Bandung:**

    Bina Media Informasi, 2004), h. 24. [↑](#footnote-ref-55)
55. **B. S. Sidjabat,** Mengajar secara Profesional, **h. 53.** [↑](#footnote-ref-56)
56. J.M. Nainggloan, **Strategi Pendidikan Warga Gereja** (Bandung: Generasi Info Media, 2008), h. 14. [↑](#footnote-ref-57)